

MITOS DANAU SEBAGAI PELESTARI LINGKUNGAN

Ridzky Firmansyah Fahmi

Universitas Pendidikan Indonesia

zhukhie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan atas temuan cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya yang menjadi media konservasi pelestarian alam dan kesadaran lingkungan. Cerita rakyat tentang danau yang dijadikan objek kajian ialah Situ Cibeureum dan Situ Gede. Kedua danau dipilih sebagai objek kajian karena keduanya memiliki keterkaitan dari segi penceritaan. Kajian tentang danau menggunakan teori *motifeme* menurut Propp. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan karena sekait dengan kecenderungan upaya konservasi lingkungan yang dilakukan banyak pihak, tidak hanya di lokasi penelitian tetapi juga di dunia. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa cerita rakyat memiliki caranya tersendiri dalam menjaga keseimbangan alam yaitu dengan memunculkan hal-hal yang ditabukan dalam bentuk mitos dan pemali. Dalam cerita Situ Gede dan Situ Cibeureum terdapat korelasi dalam hal media penjaga keberlangsungan sumber daya alam (air) berupa mitos Si Layung dan Si Kohkol. Selain itu, kehadiran makam keramat di dua danau tersebut membuat masyarakat menjaga area danau karena menghormati adanya makam yang dikeramatkan dan dijadikan sebagai tempat ziarah. Itulah sebabnya, terdapat pemali di kedua danau tersebut yaitu larangan berkata serampangan dan bersikap sombong. Dengan begitu, lingkungan alam tetap terjaga dan kelangsungan sumber daya alam tetap terpelihara. Mitos dan pemali hanyalah media yang dilakukan oleh masyarakat (pencipta teks) dalam upaya melakukan edukasi dan regenerasi tradisi melalui sistem kepercayaan masyarakat.

Kata kunci: *pelestarian lingkungan, Situ Gede, Situ Cibeureum*

A. PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya menjadi imajinasi penciptanya, sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi sastra dapat menjadi media edukasi yang efektif sebab pengajaran dalam sastra dilakukan melalui pelibatan imajinasi dan emosi penikmat sastra. Karya sastra merefleksikan banyak hal, seperti pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan lain-lain. Begitupun halnya dengan sastra lisan yang merefleksikan pengetahuan masyarakat atas banyak hal.

Sastra lisan berupa cerita rakyat tentang danau tidak hanya menjadi cerita saja tetapi menjadi media edukasi pelestarian dan kesadaran lingkungan bagi masyarakat. Cerita Situ Cibeureum dan Situ Gede di Tasikmalaya merupakan wujud nyata upaya konservasi lingkungan bermediumkan sastra.

Penelitian tentang cerita danau di Tasikmalaya didasari alasan banyaknya danau di daerah Tasikmalaya yang menjadi sumber perekenomian masyarakat dan peningkatan pendapatan anggaran daerah

pemerintah setempat. Namun disayangkan, beberapa kondisi danau kurang terpelihara dengan baik. Meskipun beberapa danau sudah melibatkan pemerintah setempat dalam pengelolaannya, tetapi masih saja ditemui kondisi danau yang kurang terawat. Hal ini disebabkan kurangnya kepedulian seluruh elemen masyarakat atas keberlangsungan danau alami di Tasikmalaya sebagai sumber daya air di masa datang. Interaksi dengan pengetahuan dan budaya lain membuat perubahan pandangan pada beberapa generasi masyarakat. Hal ini dapat disebabkan berkurangnya nilai dan fungsi yang menjadi pandangan hidup masyarakat. Nilai dan fungsi tersebut terdapat dalam berbagai aturan dan pranata sosial di masyarakat, dapat melalui nasihat yang diwujudkan dalam bentuk peribahasa, aturan adat berupa pemali, dan mitos yang bersangkutan paut dengan cerita setempat. Di Tasikmalaya terdapat cerita yang berkaitan dengan danau. Hal tersebut berhubungan dengan bagaimana masyarakat menyikapi cerita tentang danau sekait dengan nilai dan fungsi cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Cerita tentang danau dapat menjadi media edukasi dalam hal pemeliharaan lingkungan, sebagaimana termanifestasikan dalam bentuk pemali dan mitos yang menjadi bentuk kearifan lokal masyarakat setempat.

Sekait dengan kearifan lokal masyarakat dalam memelihara lingkungan, Aulia (2011) meneliti konsep keseimbangan sumber daya air dalam aturan adat masyarakat Kampung Kuta, Ciamis. Alasan Aulia memilih Kampung Kuta sebagai lokasi penelitian karena Kampung Kuta memiliki

hukum adat yang mengatur kehidupan masyarakatnya sehingga alamnya masih terjaga, itu sebabnya Kampung Kuta memperoleh Kalpataru pada tahun 2002. Hukum adat tersebut berupa konsep kata pemali yang merupakan kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta. Pemali menjadi media kearifan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, khususnya sumber daya air di Kampung Kuta. Masyarakat Kampung Kuta dilarang menggali sumur sendiri untuk menjaga kondisi air bawah tanah agar selalu baik, bersih, dan menjaga kondisi tanah di Kampung Kuta yang sangat labil. Pelanggaran pembuatan sumur merupakan salah satu budaya pemali yang sangat ditekankan di Kampung Kuta. Kearifan lokal yang berupa budaya pemali (*pamali*) masyarakat Kampung Kuta berhasil menjaga kelestarian hutan dan sumber daya air di Kampung Kuta. Kearifan lokal ini merupakan suatu bentuk aplikasi konservasi hutan dan air. Hasil dari konservasi air berdasarkan aturan adat ini yaitu pelestarian hutan lindung (Hutan Keramat) dan satwa yang ada di dalamnya dan sumber-sumber mata air melalui penanaman/pemeliharaan tanaman sekitar mata air. Kearifan lokal pemali ini diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya air demi terciptanya kelestarian sumber daya alam yang menjadikan daerah ini tidak pernah mengalami krisis air (Aulia, 2011, hlm. 347).

Penelitian yang mengkaji pemeliharaan kondisi air di Tasikmalaya dilakukan Priadie (2008) di Situ Gede Tasikmalaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi air di Situ Gede

masih berada di batas ambang wajar tetapi batas bakteri coli dan kandungan logam sudah melebihi batas ambang wajar. Priadie menyarankan dilakukan pengukuran kedalaman danau dan debit air danau secara simultan serta penyusunan rancangan penyempurnaan sistem lahan air danau untuk Situ Gede. Sekait kondisi keberlangsungan sumber daya air di Tasikmalaya, Hartanto (2013) melakukan pendataan keberadaan sumber daya air di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian yang dilakukan mendeskripsikan perhitungan curah hujan dan ketersediaan air di musim penghujan dan kemarau yang didasarkan atas perhitungan evapotranspirasi, yaitu perubahan air menjadi uap yang bergerak dari permukaan tanah ke udara. Perhitungan evapotranspirasi didasarkan pada suhu udara rata-rata bulanan, standar bulan 30 hari dan jam penyinaran yang berdurasi selama 12 jam. Kondisi pengelolaan sumber daya air di Tasikmalaya seperti saat ini akan menyebabkan Kabupaten Tasikmalaya mengalami kelebihan air di musim penghujan dan debitnya tidak akan tertampung dengan baik. Begitupun di musim kemarau akan mengalami kekurangan air karena air pada musim penghujan tidak tertampung untuk dijadikan persediaan selepas musim hujan. Untuk itu, fungsi lahan perlu dijaga agar tidak terjadi penurunan sehingga kebutuhan air tetap tercukupi (Hartanto, 2013, hlm. 154).

Penelitian ini berupaya menghidupkan (memfungsikan) kembali nilai-nilai di daerah tersebut melalui reaktualisasi nilai agar masyarakat dapat berperan aktif menjaga lingkungan demi

keberlangsungan sumber daya air di masa yang akan datang. Reaktualisasi tersebut berupa perencanaan dan pengelolaan sumber daya air di sekitar danau berdasarkan fungsi dan nilai budaya masyarakat. Peristiwa berupa kekeringan, longsor, dan banjir terkait dengan keseimbangan alam menjadikan masyarakat mempunyai keterkaitan secara batiniah untuk tetap menjaga kelestarian alam (danau). Kesadaran keseimbangan alam diperlukan oleh masyarakat sebab danau telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi penduduk di sekitarnya. Masyarakat mesti mempunyai kesadaran keseimbangan alam dan realitas untuk mengelola sumber daya air dan merasakan manfaat yang positif dari keberadaan sumber daya air tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta data sesuai kondisi nyata di lokasi penelitian. Pendekatan fenomenologi diterapkan dalam penelitian ini untuk memberikan deskripsi mengenai kecenderungan pemeliharaan lingkungan sekitar mitos. Fenomenologi digunakan karena sekait dengan gejala kesadaran kembali atas pentingnya pelestarian lingkungan oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal tersebut saat ini mulai menjadi kebutuhan dan program beberapa desa, kecenderungan mengenai kondisi sumber daya alam yang perlu dilakukan upaya konservasinya, tidak hanya di lokasi penelitian tetapi juga di dunia. Pendekatan fenomenologi berupaya untuk mengungkap informasi mengenai fenomena yang dialami di dalam lingkup terjadinya

fenomena tersebut (Kuswarno, 2009, hlm. 10; Borg, 2002, hlm. 481).

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kemudian dianalisis secara kualitatif sekait dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam cerita rakyat dan mendeskripsikan konsep pelestarian lingkungan melalui cerita rakyat tentang danau yang berkembang di masyarakat.

C. PEMBAHASAN

Sebuah cerita memiliki tema atau pokok permasalahan. Permasalahan dalam cerita dibuat secara berkesinambungan dengan adanya keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Peristiwa tersebut dapat dikaji dari unsur kausalitasnya. Untuk mengetahui kausalitas cerita tentang danau di Tasikmalaya, berikut disajikan terlebih dahulu cerita mengenai Situ Gede dan Situ Cibeureum.

a. Cerita Situ Gede

Di sebuah kerajaan di daerah Sumedang hiduplah seorang raja bernama Prabu Adilaya, ia adalah orang yang mempunyai banyak ilmu. Akan tetapi, ilmunya masih kurang untuk menjadi raja, kemudian ia pergi ke suatu tempat dan bertemu dengan seseorang lalu di sana ia belajar berbagai macam ilmu. Setelah beberapa hari mencari ilmu, gurunya menyuruh Prabu Adilaya untuk menyempurnakan ilmunya ke Tatar Pasundan. Dengan hati yang kuat ia pergi ke Tatar Pasundan. Sebelum ia pergi, gurunya menyuruh Prabu Adilaya untuk menikahi putrinya bernama Sagolong. Setelah

menikahi putri guru tersebut, Prabu Adilaya bersama kedua istrinya pergi ke Tatar Pasundan. Setelah sampai di Tatar Pasundan, ia bertemu dengan istri pertamanya bernama Silih Wati. Pada suatu malam, Prabu Adilaya sedang tidur nyenyak, kedua istrinya saling bercerita. Sagolong pun bertanya kepada istri Prabu Adilaya “Nyai, apakah nyai sudah merasakan kewajiban suami-istri?” Silih Wati pun menjawab “Belum nyai, saya selaku istri pertamanya belum pernah merasakan hal tersebut”. Mungkin karena Kanjeng Prabu selalu sibuk mencari ilmu lalu kedua istri Prabu Adilaya sangat kecewa dan merasa tidak dianggap sebagai istri sehingga mereka berniat untuk membunuh Prabu Adilaya. Prabu Adilaya dibunuh oleh kedua istrinya tersebut. Kedua istri tersebut takut perbuatannya diketahui oleh orang lain, maka kedua istri itu membunuh kedua pembantunya yang dikhawatirkan akan membocorkan perbuatan atau kejadian tersebut. Darah yang bercucuran membasahi tanah Tatar Sunda dan tempat itulah dinamakan Cibeureum. Lalu mayatnya dibawa melewati jalan dan di suatu tempat mayatnya dipayungi dan tempat itu dinamakan Padayungan. Perjalanan dilanjutkan dan di tengah perjalanan, tongkat atau kayu yang dipakai untuk mengangkut mayat patah kemudian disambung., Tempat penyambungan kayu atau tongkat tersebut dinamakan Sambong. Di suatu tempat bekas sambungan tersebut dilapisi dengan tanah yang diambil dan tempat pengambilan tanah tersebut dinamakan Mangkubumi.

Pada akhirnya mayat Prabu Adilaya dimakamkan di sebuah daratan yang berada

di tengah-tengah sungai. Ibunda Prabu Adilaya yang mencari tahu kabar tentang anaknya dan mendapati anaknya telah meninggal, kemudian mendatangi makam tersebut dan menangisi anaknya yang sudah tiada. Lama-kelamaan air mata ibunda Prabu Adilaya membanjiri wilayah tersebut sehingga menjadikannya sebagai danau. Ibunda Prabu Adilaya menitipkan makam keramat Prabu Adilaya tersebut kepada dua ikan yang dianggap sakti. Nama ikan tersebut adalah Si Layung dan Si Kohkol yang merupakan jenis ikan gabus dan mas.

b. Cerita Situ Cibeureum

Suatu hari Ki Bagus Djamri bermimpi bahwa dia harus membuat taman yang penuh dengan berbagai macam bunga di sebuah lokasi yang berdekatan dengan kolam. Dia pun diharuskan untuk mendirikan sebuah gubuk di suatu bukit untuk tempat berkumpul yang kemudian disebut *Nusa Pangepulan* (*pangepulan* = perkumpulan). Berdasar mimpi tersebut, Ki Bagus Djamri membangun sebuah taman lengkap dengan tempat untuk berkumpul. Lama-kelamaan, kolam tersebut membesar dan airnya terus melimpah hingga menggenangi wilayah itu. Ki Bagus Djamri yang tinggal di *Nusa Pangepulan* tidak tenggelam atau hanyut arus air. Air yang menggenangi wilayah tersebut hanya mengelilingi bukit tersebut.

Kolam yang semula kecil kemudian berubah menjadi besar dan akhirnya membentuk sebuah danau yang diberi nama

Situ Cibeureum. Ki Bagus Djamri mengundang para penduduk di wilayah lain untuk tinggal di daerah yang berdekatan dengan danau. Akhirnya *Nusa Pangepulan* yang semjula hanya ditinggali Ki Bagus Djamri seorang diri, pada akhirnya menjadi ramai karena didatangi penduduk dari wilayah lain yang menjadi tokoh masyarakat di wilayah lain. Ki Bagus Djamri dan tokoh masyarakat kemudian meninggal dan dimakamkan di sekitar *Nusa Pangepulan*. Itu sebabnya di wilayah tersebut dapat ditemukan sejumlah makam keramat yang mengelilingi makam Ki Bagus Djamri.

c. Motifeme Situ Gede dan Situ Cibeureum

Dalam sebuah cerita selalu ada motif yang dipandang sebagai tema. Motif merupakan unsur yang penting sebab membentuk tema. Cerita merupakan produk dari serangkaian motif. Motif dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga motif ini dikelompokkan menjadi perbuatan sebagai unsur yang stabil dan unsur yang tidak stabil serta bisa berubah-ubah, yaitu pelaku dan penderita. Hal yang penting adalah unsur yang tetap (perbuatan) yaitu fungsi itu sendiri. Fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalannya suatu cerita (Taum, 2013, hlm. 122).

Struktur alur menurut Propp disebut dengan *motifeme*. Terdapat 31 fungsi alur yang dikemukakan Propp. Pada cerita Situ Gede dan Situ Cibeureum setidaknya terdapat enam *motifeme*, yaitu *Lack (L)*, *Lack Liquidated (LL)*, *Interdiction (Int)*, *Violation (Viol)*, *Consequence (Conseq)*, dan *Attempted Escape (AE)*.

No.	Motifeme	Situ Cibeureum	Situ Gede
1.	<i>Lack</i>	Ki Bagus Djamri ialah tokoh pertama yang membuat Situ Cibeureum. Ki Bagus Djamri bermimpi bahwa dia harus membuat taman yang penuh dengan bunga di lokasi dekat kolam. Dia pun harus mendirikan gubuk di suatu bukit yang disebut <i>Nusa Pangepulan</i> .	Prabu Adilaya ialah anak dari seorang kiai yang mempunyai pesantren. Ia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan memperdalam ilmunya.
2.	<i>Lack Liquidated</i>	Ki Bagus Djamri melaksanakan perintah yang muncul dalam mimpinya.	Prabu Adilaya melaksanakan niatnya itu.
3.	<i>Interdiction</i>	Ki Bagus Djamri membangun sebuah taman lengkap dengan tempat untuk berkumpul di dekat kolam.	Prabu Adilaya mendapat perintah dari gurunya ketika akan melaksanakan niatnya mendalami ilmu. Perintah tersebut yaitu menikahi putri gurunya.
4.	<i>Violation</i>	Lama-kelamaan kolam tersebut membesar dan air terus melimpah sehingga menggenangi wilayah itu. Ki Bagus Djamri tidak tenggelam atau hanyut terbawa aliran air karena tinggal di <i>Nusa Pangepulan</i> yang dibuatnya. Air hanya mengelilingi <i>Nusa Pangepulan</i> .	Prabu Adilaya menikahi putri gurunya tetapi kedua istri Prabu Adilaya berencana membunuhnya. Kedua istri akhirnya membunuh Prabu Adilaya.
5.	<i>Consequence</i>	Akhirnya, kolam yang semula berukuran kecil membentuk sebuah telaga yang dinamai Situ Cibeureum. Kemudian Ki Bagus Djamri mengundang para penduduk untuk tinggal berdekatan dengan danau.	Prabu Adilaya meninggal dunia.
6.	<i>Attempt Escape</i>	<i>Nusa Pangepulan</i> yang awalnya ditinggali Ki Bagus Djamri, mulai ramai didatangi tokoh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah makam keramat yang mengelilingi makam Ki Bagus Djamri. Keberadaan sejumlah makam di	Jasad Prabu Adilaya dibuang ke wilayah yang sekarang dikenal sebagai Situ Gede. Prabu Adilaya dimakamkan di pulau yang berada di tengah Situ Gede. Ibunda Prabu Adilaya telah

		Nusa Pangepulan membuktikan bahwa tempat itu dahulu pernah dijadikan sebagai tempat tinggal.	memerintahkannya dua ekor ikan yang merupakan jelmaan pengawal Prabu Adilaya untuk menjaga makam tersebut. Ikan tersebut diberi nama Si Layung dan Si Kohkol dan berada di Situ Cibeureum.
--	--	--	--

Dapat disimpulkan bahwa legenda Situ Cibeureum dan Situ Gede terdiri atas 6 motif yaitu *Lack*, *Lack Liquidated*, *Interdiction*, *Violation*, *Consequence*, dan *Attempted Escape*. Namun keduanya memiliki perbedaan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan isinya dapat disimpulkan bahwa Ki Bagus Djamri dan Prabu Adilaya merupakan orang yang menemukan atau membuat Situ Cibeureum (Ki Bagus Djamri) dan Situ Gede (Prabu Adilaya). Mereka termasuk orang yang sakti. Pada akhirnya Situ Cibeureum dan Situ Gede dijadikan tempat untuk berwisata dan sebagian orang selalu ada yang mengunjungi Situ Cibeureum dan Situ Gede dengan maksud untuk ziarah ke makam keramat Ki Bagus Djamri (di Situ Cibeureum) dan Prabu Adilaya (di Situ Gede).

d. Pelestarian Lingkungan

Keberadaan danau di suatu tempat dapat menjadi indikator ketersediaan pasokan air dan keseimbangan alam. Danau menjadi sumber daya air untuk lahan pertanian. Danau digunakan untuk mengairi sawah masyarakat. Selain itu, danau dipergunakan pula untuk lahan perikanan. Banyak masyarakat di sekitar danau memanfaatkan keberadaan danau untuk

membuat tambak ikan yang berfungsi sebagai sumber mata pencaharian. Keberadaan danau yang telah dikelola oleh pemerintah setempat, fungsinya tidak hanya sebagai pengairan dan lahan perikanan tetapi juga menjadi objek wisata yang meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat. Keberadaan danau sebagai objek wisata membuat masyarakat berwirausaha dengan membuat tempat usaha di sekitar danau berupa warung yang menjual beberapa keperluan pengunjung, seperti makanan dan minuman. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan danau bagi masyarakat menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Upaya membangun kesadaran mengelola sumber daya air dengan bijak perlu dilakukan agar seluruh elemen masyarakat sadar bahwa sumber daya air berpengaruh pada aspek kehidupan baik dari segi sosial, budaya, hukum, dan ekonomi. Upaya penyadaran konservasi sumber daya air dapat melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan seluruh masyarakat yang berada di sekitar danau. Upaya penyadaran konservasi dapat berupa reaktualisasi nilai budaya (kearifan) yang terdapat dalam cerita rakyat sekait dengan

danau dan pemertahanan fungsi danau bagi masyarakat.

Di Tasikmalaya, setidaknya terdapat lima danau alamai yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian yaitu Situ Gede, Situ Cibeureum, Situ Sanghyang, Situ Bojong, dan Situ Malingping. Situ Gede berfungsi sebagai sumber pengairan sawah masyarakat di Kecamatan Mangkubumi. Sumber air untuk perikanan pun diambil dari situ ini. Fungsi lain Situ Gede yaitu untuk wisata religi karena terdapat makam Eyang Prabu Dilaya. Semasa hidup, Eyang Prabu Dilaya menyebarkan agama Islam di daerah Tasikmalaya sehingga makamnya dijadikan tempat berziarah masyarakat dari berbagai daerah. Situ Cibeureum pun dijadikan sebagai sumber irigasi sawah bagi masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat agraris. Situ Cibeureum memiliki kawasan keramat di tengah danau karena terdapat makam Ki Bagus Djamri yang sering diziarahi. Situ Sanghyang di daerah Cibalanarik dimanfaatkan sebagai sumber pengairan sawah dan wisata religi karena di area danau terdapat makam Eyang Lingga Wastu. Situ Bojong dan Situ Malingping letaknya berdekatan dengan Situ Cibeureum dan difungsikan sebagai sumber pengairan sawah serta perikanan bagi warga sekitar.

Danau di Tasikmalaya yang berfungsi sebagai pengairan sawah dan perikanan harus dipelihara agar sumber daya air terpelihara dengan baik. Keberadaan makam keramat yang berkaitan dengan asal-usul danau menjadi media pelestarian alam yang efektif dalam menjaga kelestarian

lingkungan. Pelestarian alam tersebut tidak dapat dipisahkan dari adanya mitos yang menyertai cerita danau. Mitos memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan aturan adat (pemali) yaitu menjadi media dalam pelestarian lingkungan. Pemali mengandung wujud kearifan masyarakat yang termanifestasikan dalam sikap yang menjaga ucapan dan perilaku ketika berada di tempat-tempat tertentu seperti sekitar danau, sungai, hutan, atau gunung. Pemali yang terdapat di Situ Gede dan Cibeureum ialah tidak diperkenankan berkata kasar dan berperilaku yang tidak baik. Jika hal itu dilanggar, maka pelanggar aturan akan mendapatkan hal yang tidak diinginkan. Itu sebabnya ketika memasuki wilayah Situ Gede dan Situ Cibeureum, pengunjung harus mematuhi aturan tersebut. Jika pengunjung melanggar aturan tersebut, maka pengunjung akan melihat wujud Si Kohkol atau Si Layung dan setelahnya akan mengalami hal yang tak diharapkan, seperti terjatuh dari rakit dan tenggelam, atau akan lupa ingatan. Sikap patuh terhadap aturan menunjukkan adanya bentuk kearifan yang dimiliki masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan merupakan sikap yang menyelaraskan kehidupan antara pengetahuan dan tindakan. Dalam kaitannya dengan lingkungan, kearifan lingkungan adalah pengetahuan dan kreativitas masyarakat lokal mengenai wawasan dan sikap terhadap lingkungan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Beberapa informan menuturkan bahwa di sekitar danau terdapat mitos terkait pemanfaatan danau sebagai sumber

perikanan warga. Beberapa informan menuturkan bahwa jika pengunjung yang hendak mengambil ikan, disarankan meminta izin terlebih dahulu. Begitupun di Situ Cibeureum, jika hendak berkemah, dimulai dengan meminta izin yang dimediasi oleh juru kunci. Jika hal tersebut dilanggar maka akan terjadi hal yang merugikan pengunjung, seperti kesurupan atau melihat penampakan Si Layung dan Si Kohkol. Mitos dan pemali dalam cerita rakyat Situ Gede dan Situ Cibeureum merefleksikan kearifan masyarakat dalam pelestarian alam, khususnya keseimbangan alam dalam hal pengelolaan sumber daya air. Cerita Situ Gede dan Situ Cibeureum memiliki keterkaitan karena di Situ Cibeureum terdapat jenis ikan mas dan gabus yang disebut sebagai Si Layung dan Si Kohkol oleh masyarakat setempat. Si Layung dan Si Kohkol tersebut merupakan jelmaan dari pengawal Prabu Adilaya (Dilaga) yang menjaga area danau agar tetap terpelihara dengan baik. Jika di antara pengunjung berperilaku tidak baik dan berkata kasar atau bersikap sombong, maka ikan tersebut akan menampakkan wujudnya sehingga pengunjung tersebut akan mendapatkan hal yang tidak diinginkan.

Pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam merupakan upaya yang dipersiapkan sejak manusia menempati suatu lahan tertentu agar keberlangsungan sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi yang selanjutnya. Sekait dengan pengaturan dan pemanfaatan ruang (alam), masyarakat Sunda sudah mempunyai konsep yang berpola yaitu konsep hidup selaras dengan alam. Dalam membuat lahan hunian,

masyarakat Sunda mengedepankan konsep dunia atas, tengah, dan bawah. Dalam konsep ini, masyarakat Sunda percaya bahwa alam tidak hanya dihuni oleh manusia yang tampak wujudnya tetapi dihuni pula oleh yang tidak tampak wujudnya yang hidup di alam lain yaitu alam atas dan alam bawah. Untuk menjaga keseimbangan kehidupan bersama alam, pembangunan ruang di beberapa wilayah memperhatikan konsep atas-tengah-bawah. Konsep ketiga alam ini menjadikan masyarakat Sunda mempunyai pengetahuan sekait dengan arsitektur tradisional dan tata ruang wilayah. Hal itu dapat terlihat pada pola tata ruang pada beberapa masyarakat adat seperti di Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Banceuy di Subang, Suku Baduy di Banten, Cipta Gelar di Sukabumi, dan Kampung Pulo di Garut. Pola ruang masyarakat adat tersebut memiliki pola tiga, yaitu bagian atas yang difungsikan sebagai tempat leluhur, biasanya area ini berupa makam para leluhur; bagian tengah yang difungsikan sebagai tempat hunian masyarakat; dan bagian bawah yang difungsikan sebagai hutan larangan yang dipercaya dihuni oleh makhluk gaib. Jika manusia dapat memelihara kehidupan dengan dunia atas dan bawah, maka manusia dapat hidup harmonis dan selaras dengan alam.

Sekait dengan air sebagai sumber daya yang mengindikasikan keseimbangan alam, masyarakat Sunda memiliki pandangan hidup yang merefleksikan hubungan selaras antara manusia dan alam. Pandangan hidup itu terbagi atas beberapa kategori sekait dengan objek interaksinya,

yaitu pandangan hidup manusia tentang pribadi, pandangan hidup manusia dengan masyarakat, pandangan hidup manusia dengan alam, pandangan hidup manusia dengan Tuhan, dan pandangan hidup manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan rohaniah. Pandangan manusia tentang dirinya yaitu taat kepada guru dan ajaran leluhur, menjunjung tinggi nasihat orang tua, guru, dan ratu (pemimpin), dan percaya pada pemali atau larangan. Hal ini menandakan bahwa manusia memiliki nilai untuk mengidentifikasi dirinya sebagai makhluk yang memiliki aturan hidup dan mengikuti jalan yang sudah diajarkan oleh leluhur (orang tua, guru, dan pemimpin). Pandangan hidup manusia tentang hubungan dengan masyarakat menampilkan nilai-nilai dalam wujud kaidah-kaidah sosial yang terlihat dalam bentuk keharusan, larangan atau celaan, anjuran, dan pujian. Dalam kaitannya dengan alam, orang Sunda percaya bahwa dunia dihuni oleh berbagai macam makhluk, baik yang jahat maupun yang baik. Untuk menjaga keseimbangan alam di antara pengaruh kedua jenis makhluk tersebut, maka segala gerak dan tingkah laku manusia harus terkontrol. Untuk itu berbagai larangan diciptakan sebagai etika yang perlu ditaati oleh setiap individu. Dalam hal hubungan dengan Tuhan, orang Sunda menunjukkan konsistensi (mulai dari kepercayaan pra-Hindu hingga agama Islam) mengenai konsep adanya Tuhan, keesaan Tuhan, sifat dan kekuasaan Tuhan, kewajiban manusia terhadap Tuhan, dan tuntunan kebajikan kepada manusia (Warnaen, 1987, hlm. 196-204).

Dalam pola kehidupan masyarakat adat, hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan yang didasarkan atas hubungan relasional, kekerabatan, sikap hormat, dan cinta. Orang Sunda percaya bahwa alam jagat raya dihuni oleh berbagai makhluk, baik yang jahat, maupun yang baik. Untuk memelihara keseimbangan alam di antara dua pengaruh makhluk tersebut, segala gerak dan tingkah laku manusia harus dikontrol. Itulah sebabnya berbagai larangan diciptakan dalam bentuk mitos, pemali, atau tabu

D. SIMPULAN

Dalam hubungan manusia dengan alam, mitos dijadikan media konservasi karena dapat memberikan pengetahuan sekait dengan gejala alam yang akan menyebabkan berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Gejala alam dalam mitos mengakibatkan manusia mempunyai aturan dan strategi dalam menyikapi gejala tersebut. Hubungan manusia dan alam yang terjalin karena kepercayaan berupa mitos menunjukkan hubungan relasional yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menjaga lingkungan alam. Seperti halnya pada pengelolaan lingkungan kawasan mata air yang dikenal dengan mata air keramat. Istilah mata air keramat digunakan karena hal tersebut memiliki filosofi bahwa sumber air tersebut merupakan pemberian atau titipan dari leluhur yang tidak boleh dirusak oleh manusia. Konsep mitos dalam cerita tentang danau pun yang menunjukkan sikap hormat kepada leluhur dan pengetahuan dalam pengelolaan air air merupakan sumber kehidupan. Jika sumber air rusak, maka

persediaan air akan terganggu dan kelangsungan kehidupan manusia akan terganggu juga.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aulia, T.O.S & Arya H.D. (2011).

“Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta”. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 4, No. 3.

Borg, W.R. (2002). *Educational research: an introduction*. USA: Pearson Education, Inc.

Hartanto, P. (2013). “Sumber daya air bagi pemenuhan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat”. *Riset Geologi dan Pertambangan*, Vol. 22 No. 2. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Priadie, B & Budi H. (2008). “Upaya pendayagunaan situ Kota Tasikmalaya ditinjau dari aspek kuantitas dan kualitas air”. *Infomatek: Jurnal Informatika, Manajemen dan Teknologi*, Vol. 10, No. 3: 125-136. Daring. Tersedia di: <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=156720&src=a> (Diakses pada 08 Januari 2017)

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Nurhadi, A. dkk. (2012). “Kearifan lingkungan dalam perencanaan dan pengelolaan.

Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul”. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 19, No. 3: 226-237. Daring. Tersedia di: <http://jpe-ces.ugm.ac.id/ojs/index.php/JML/article/view/108/118> (Diakses pada 12 Januari 2017)

Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatannya disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Warnaen, S. dkk. (1987) *Pandangan hidup orang Sunda seperti tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Sunda*. Penelitian Tahap I. Bandung: Bagian proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.